

Eksplorasi Dialektis Nilai Pendidikan Karakter Hindu dalam Narasi Kritis *Geguritan Pan Bungking*

I Made Luwih

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia
imadeluwih29@gmail.com

Abstract

Character education in Indonesia currently faces serious challenges in the form of moral degradation and the ineffectiveness of learning models that tend to be normative and under-emphasize critical reasoning. This study aims to explore Geguritan Pan Bungking as an alternative source of character education based on inquiry and critical dialectics, an approach that shifts from the study of heroic texts that emphasize passive acceptance. This study uses a qualitative descriptive method with a dialectical hermeneutic approach and content analysis to dissect the textual and contextual meaning of the classic Geguritan Pan Bungking manuscript. The results show that the character of Pan Bungking represents the integration of theological intelligence (Pradnyan) that uses critical reasoning to question ritual formalism and systematically actualizes the values of Pancasila and Tri Hita Karana through leadership strategies (Niti) and a spirit of national defense in the face of conflict. It concludes that this study offers a strategic ethnopedagogical solution that transcends dogmatism, utilizing satire and paradox as effective media for shaping the character of a young generation that is intelligent, tolerant, and possesses high integrity.

Keywords: *Character Education; Geguritan Pan Bungking; Dialectical Hermeneutics; Critical Reasoning; Ethnopedagogy*

Abstrak

Pendidikan karakter di Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan serius berupa degradasi moral dan inefektivitas model pembelajaran yang cenderung normatif serta kurang menyentuh aspek penalaran kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi *Geguritan Pan Bungking* sebagai sumber alternatif pendidikan karakter berbasis *inquiry* dan dialektika kritis, sebuah pendekatan yang bergeser dari kajian teks heroik yang menekankan penerimaan pasif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutika dialektis dan analisis isi untuk membedah makna tekstual serta kontekstual dari naskah klasik *Geguritan Pan Bungking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Pan Bungking merepresentasikan integrasi kecerdasan teologis (*Pradnyan*) yang menggunakan nalar kritis untuk mempertanyakan formalisme ritual, serta secara sistematis mengaktualisasikan nilai *Panca Satya* dan *Tri Hita Karana* melalui strategi kepemimpinan (*Niti*) dan semangat bela negara dalam menghadapi konflik. Disimpulkan bahwa penelitian ini menawarkan solusi strategis etnopedagogi yang melampaui dogmatisme, menjadikan satire dan paradoks sebagai media efektif untuk membentuk karakter generasi muda yang cerdas, toleran, dan berintegritas tinggi.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter; Geguritan Pan Bungking; Hermeneutika Dialektis; Nalar Kritis; Etnopedagogi*

Pendahuluan

Dunia pendidikan Indonesia, yang secara hakiki bertujuan membentuk manusia berakhlak mulia dan bertanggung jawab, tengah dihadapkan pada tantangan serius degradasi moral (Irawati et al., 2022). Fenomena seperti intoleransi, kekerasan, dan luntarnya identitas budaya lokal di kalangan generasi muda mengindikasikan adanya disorientasi nilai (Adi et al., 2021). Tantangan ini mempertanyakan efektivitas model pendidikan karakter yang selama ini banyak berjalan secara normatif dan preskriptif, serta kurang menyentuh aspek penalaran kritis (*critical thinking*) dan internalisasi nilai melalui proses dialektika (Rahayuningsih, 2022). Respons terhadap hal ini seringkali berupa seruan untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum (Mardika & Astrini, 2020).

Namun, implementasinya cenderung menjadikan khazanah lokal khususnya sastra tradisional sebagai doktrin statis yang hanya dipelajari untuk dilestarikan, bukan sebagai medium dialektika yang hidup untuk membangun karakter melalui proses berpikir kritis dan pertanyaan mendalam (Trimo, 2025). Penelitian ini berfokus pada *Geguritan Pan Bungklung*, sebuah teks sastra Bali klasik yang bersifat satir dan kritis, sebagai sumber alternatif model pendidikan karakter berbasis *inquiry* dan dekonstruksi kritis. Mayoritas kajian terdahulu tentang sastra Bali dan pendidikan karakter seperti pada *Geguritan Wirotama*, *Geguritan Suddhamala* atau *Geguritan Wirata Parwa*, cenderung mengeksplorasi teks-teks yang bersifat heroik, normatif, dan menekankan penerimaan nilai secara vertikal (Herawan & Sudarsana, 2017).

Novelty atau kebaruan pada penelitian ini terletak pada pergeseran paradigma dari pendekatan yang mengukuhkan menjadi pendekatan yang mempertanyakan yang secara spesifik mengkaji teks sastra yang justru menjadikan kritik sosial, satire, dan paradoks sebagai metode untuk mencapai kebijaksanaan dengan menganalisis karakter protagonis kritis yang mempertanyakan kemapanan dogma, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai apa yang diajarkan, tetapi merekonstruksi bagaimana proses pembelajaran nilai itu terjadi melalui konflik naratif dan dialog kritis dalam teks. Posisi ini mengisi celah literatur yang masih jarang menyentuh dimensi pedagogis-kritis dalam sastra tradisional.

Urgensi dan kontribusi kajian transformasi nilai melalui sastra kritis dalam *Geguritan Pan Bungklung* sebagai objek kajian bukan hanya penting, melainkan sangat urgen setidaknya karena tiga alasan yang sekaligus menunjukkan kontribusi spesifik penelitian ini. Pertama, di tengah arus globalisasi yang menghomogenisasi budaya, pemilihan teks sastra kritis seperti ini justru melatih generasi muda untuk memiliki kecerdasan kontekstual dan filter budaya, sekaligus membangun ketahanan identitas yang tidak dogmatis (Luwih, 2025). Kontribusinya adalah menawarkan konsep literasi kritis-kultural, di mana peserta didik diajak tidak hanya mencintai, tetapi juga mampu mengkritisi dan merekontekstualisasi warisan budayanya sendiri secara cerdas.

Kedua, penelitian ini menjawab kebutuhan akan pendekatan etnopedagogi yang lebih dinamis dan berdialog. Jika selama ini integrasi kearifan lokal dalam pendidikan sering berhenti pada pelestarian dan transfer pengetahuan tentang nilai (Rasna et al., 2016). Penelitian ini mengajukan sebuah model transformasi nilai melalui dialektika sastra. Model ini memiliki pandangan bahwa nilai-nilai luhur seperti *Tri Hita Karana* dan *Panca Satya* justru akan lebih kokoh diinternalisasi jika ditemukan dan dipertahankan melalui proses dialog, pergulatan intelektual, dan penyangkalan dalam teks, mirip dengan metode *saloka* atau perumpamaan dalam tradisi filsafat (Natih, 2021).

Ketiga, kontribusi keilmuan pada penelitian ini bersifat ganda dan aplikatif: (a) Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah pendidikan karakter dengan

memasukkan paradigma kritisisme budaya (*cultural criticism*) sebagai bagian dari proses pembentukan karakter, yang selama ini didominasi oleh pendekatan psikologis dan behavioristik. (b) Secara praktis, penelitian tidak hanya berhenti pada analisis tekstual, tetapi merancang kerangka operasional bagaimana pendidik dapat menggunakan satire dan paradoks dalam *Geguritan Pan Bungklung* untuk merancang aktivitas pembelajaran berbasis *inquiry* dan diskusi kritis di kelas. Tujuan akhirnya adalah memberikan alternatif pedagogis yang membangun karakter kuat, yang bersumber dari pemahaman mendalam dan kemampuan bernalar kritis, bukan dari kepatuhan pasif. Guna membedah kompleksitas dan mengekstrak *novelty* dari teks sastra kritis ini, peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika dialektis yang diramu dari tiga disiplin ilmu.

Pendekatan ini merupakan inovasi metodologis dalam kajian serupa, karena tidak hanya menerapkan hermeneutika untuk memahami makna Suwija (2012) tetapi secara spesifik memfokuskan pada dialektika antara teks, konteks budaya Hindu Bali, dan tujuan pedagogis modern. Proses ini dilakukan melalui tiga lapis analisis: (1) Analisis naratif kritis, untuk memetakan struktur satire, ironi, dan titik-titik paradoks dalam percakapan Pan Bungklung yang berfungsi sebagai ujian terhadap nilai-nilai mapan; (2) Interpretasi filosofis-etis, untuk mengurai bagaimana dialektika dalam narasi tersebut merefleksikan dan mempertanyakan nilai-nilai inti filsafat Hindu seperti *Dharma*, *Satya*, dan *Tri Hita Karana* Atmadja et al., (2017) dan (3) Sintesis Pedagogis, untuk mentransformasi temuan dari dua lapis analisis sebelumnya menjadi prinsip-prinsip perancangan pembelajaran karakter yang memicu *critical thinking* (Sari & Ariyoga, 2023).

Metode utama adalah analisis kualitatif mendalam terhadap teks *Geguritan Pan Bungklung* Bagus (1986) dengan teknik pembacaan berulang (*close reading*) dan interpretasi kontekstual yang menjadi pembeda (*novelty* metodologis) adalah kerangka analisis yang sengaja dirancang untuk membaca teks tradisional bukan sebagai monumen statis, tetapi sebagai simulasi dialogis yang aktif. Setiap episode kritik atau satire dalam *geguritan* dianalisis sebagai sebuah skenario pembelajaran yang potensial. Melalui pendekatan dan metode ini, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemahaman baru tentang teks lama, tetapi juga menawarkan sebuah *prototype* metodologis bagaimana sastra tradisional kritis dapat didayagunakan sebagai laboratorium nilai untuk pendidikan karakter abad ke-21.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan hermeneutika untuk menginterpretasi makna teks secara mendalam. Sumber data utama ditentukan secara purposif, yaitu naskah *Geguritan Pan Bungklung* hasil alih aksara dan alih bahasa oleh I Gusti Ngurah Bagus terbitan tahun 1986, yang didukung oleh data sekunder dari literatur relevan mengenai pendidikan karakter dan teologi Hindu. Dalam prosesnya, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) untuk mengklasifikasikan temuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat dengan mekanisme pembacaan cermat (*close reading*) untuk menginventarisasi unit-unit data berupa pupuh, dialog, dan narasi peristiwa yang memuat nilai-nilai karakter. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara interaktif mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data untuk menyeleksi kutipan yang relevan, penyajian data secara deskriptif, serta penarikan kesimpulan, yang validitasnya diuji melalui triangulasi sumber dengan mengkomparasikan temuan teks terhadap konsep-konsep dalam kitab suci Hindu.

Hasil dan Pembahasan

Geguritan Pan Bungkring merupakan salah satu karya sastra Bali klasik yang cukup terkenal dan bernilai strategis dalam konteks pendidikan karakter Hindu, dengan naskah yang tersimpan di Lembaga Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana Nomor Krp 183 dan telah dialihaksarakan serta dialihbahasakan oleh Drs. I Gusti Ngurah Bagus pada tahun 1986. Teks ini menghadirkan tokoh Pan Bungkring sebagai figur *trickster* intelektual yang cerdas (*pradnyan*), kritis, dan piawai bersilat lidah, yang tinggal di wilayah utara Sigogo dan secara dialektis menantang kemapanan otoritas ritual, sastra, dan teologi melalui pertanyaan-pertanyaan rasional yang menyentuh esensi ajaran (*tattwa*), bukan sekadar bentuk lahiriah upacara (upacara). Kepandaiannya terbukti ketika ia mampu menundukkan Ida Gede Gangga, seorang ahli adat dan upacara agama, serta De Senggu Tangi, ahli sastra, bukan melalui kekerasan, melainkan melalui nalar kritis dan satire yang merepresentasikan pendidikan karakter berbasis kejujuran intelektual dan keberanian berpikir. Kepiawaian Pan Bungkring kemudian menarik perhatian Gusti Agung, pemimpin Pamaron, yang mempertemukannya dengan Tandurahim dalam dialektika lintas keyakinan. Konflik ini, meskipun berujung pada kekerasan naratif, secara hermeneutik dapat dibaca sebagai simbol pertarungan antara pengetahuan kritis (*jnana*) dan kebekuan dogmatis (*avidya*).

Kematian Tandurahim memicu serangan Raja Mekah terhadap Pamaron, yang kemudian dihadapi melalui kepemimpinan kolaboratif (*niti*), kesetiaan terhadap negara dan pemimpin (*panca satya*), serta strategi cerdas Pan Bungkring yang mengedepankan daya upaya dan pemanfaatan lingkungan (*palemahan*) sebagai bagian dari etika pertahanan. Dengan demikian, *Geguritan Pan Bungkring* tidak sekadar merekam kisah kepahlawanan, tetapi merepresentasikan model pendidikan karakter Hindu yang integratif, mencakup kecerdasan teologis, keteguhan iman (*sradha*) yang dialogis, loyalitas sosial-politik, serta kepemimpinan strategis berbasis nilai Tri Hita Karana, sehingga relevan sebagai sumber etnopedagogi kritis dalam pengembangan pendidikan agama Hindu kontemporer.

1. Nilai Kecerdasan (*Pradnyan*) dan Nalar Kritis dalam Memahami Simbol Agama

Salah satu karakteristik paling menonjol dari tokoh Pan Bungkring adalah kecerdasannya (*Pradnyan*) dan keberaniannya menggunakan nalar kritis untuk mempertanyakan kemapanan ritual yang sering kali dijalankan tanpa pemahaman yang memadai. Dalam tradisi pendidikan Hindu, kecerdasan atau *Jnana* adalah salah satu jalan utama menuju Tuhan (*Jnana Marga Yoga*). Pan Bungkring merepresentasikan seorang pembelajar yang tidak puas dengan jawaban dogmatis dan selalu mengejar esensi kebenaran.

Hal ini terekam jelas dalam dialog antara Pan Bungkring dengan Ida Gede Gangga Sura, seorang pendeta yang sangat dihormati. Pan Bungkring datang berpura-pura bodoh (*mapi-mapi belog*) untuk menanyakan makna dari sarana upacara (*banten*) kematian yang sedang dipersiapkan.

Wenten ne mawadah dulang, meka waja miwah lengis, menuh sikapa asoroh, baya tingkah banten suci, punika ke anggen napi, padanda ngandika alus, data takonang iba, pipise jua aba mai, malih matur, Pan Bungkring makita nawang (*Geguritan Pan Bungkring* 2b, No 9).

Terjemahannya:

Ada di atas talam kayu, cermin baja dan minyak, bunga melur umbi gadung satu tempat, memang itu adalah sesajen penyuci an, apa guna semua itu, sang pendeta berkata halus, Berbagai-macam yang kamu tanyakan, bawalah uangmu ke mari, kembali ia bertanya, Pan Bungkring ingin mengetahui nya.

Padanda raris nartayang, kene katatwannya cai, pan sipta uling makelo, yan dadi jadma buin, menuhe bakal caling, sikapa anggon pamulu, mekane anggon mata, majane anggon kal anggon gigi, mangde ayu, yen mepekang parikrama (Geguritan Pan Bungkling 2b, No 10).

Terjemahannya:

Kemudian Pendeta menjelaskannya, beginilah maknanya, memang sudah tradisi dari jaman dahulu, bila menjelma kembali, bunga melur akan menjadi taring, umbi gadung sebagai kulit, cermin sebagai mata, baja sebagai gigi, agar betul sempurna, jika semua ketentuan itu dipenuhi.

Pertanyaan ini tampak sederhana, namun sesungguhnya merupakan gugatan terhadap formalisme ritual. Ketika Pendeta menjelaskan secara simbolis bahwa bunga melur akan menjadi taring, umbi gadung menjadi kulit, cermin menjadi mata, dan baja menjadi gigi pada kelahiran kembali, Pan Bungkling merespons dengan logika empiris yang tajam dan satire.

Pan Bungkling kedek mangakak, uning titiang kapo mangkin, nanging kangkat titiang kawok, titiang taen mamanggihin, anak mananem sampi, tan wenten madaging legu, nangingne panggihin titiang, tan wenten angan asiki, boya lamur, ban tenge ne bawu lekad. (Geguritan Pan Bungkling 2b, No 11).

Terjemahannya:

Pan Bungkling tertawa terbahak-bahak, Sekarang hamba mengetahuinya, namun hamba heran, hamba pernah melihatnya, seorang menanam sapi, tak berisi apa-apa, namun hamba lihat, tak seekorpun, matanya kabur, anak sapi yang baru lahir.

Kutipan ini menunjukkan bahwa Pan Bungkling menggunakan nalar kritis untuk menguji validitas ajaran yang disampaikan oleh otoritas agama. Pan Bungkling menolak pemahaman yang bersifat cocoklogi atau mistifikasi yang tidak berdasar. Dalam konteks pendidikan karakter, sikap ini mengajarkan nilai berpikir kritis (*critical thinking*) dan kejujuran intelektual. Pan Bungkling mengajarkan bahwa beragama tidak boleh hanya sekadar ikut-ikutan (*gugon tuwon*), tetapi harus didasari oleh pemahaman *Tattwa* (filsafat) yang benar. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang berilmu. Selain itu, keberanian Pan Bungkling untuk berdebat dengan seorang Pendeta sosok yang dalam struktur sosial feodal Bali memiliki posisi sangat tinggi menunjukkan nilai egalitarianisme dalam pencarian kebenaran. Kebenaran tidak dimonopoli oleh hierarki kasta atau jabatan, melainkan dapat diakses oleh siapa saja yang menggunakan akal budinya. Pendidikan karakter Hindu menekankan bahwa setiap individu memiliki *Atman* yang suci dan potensi untuk mencapai kebijaksanaan, sebagaimana diajarkan dalam konsep *Tat Twam Asi* (Aku adalah Kamu).

2. Nilai Religius (*Sradha*) dalam Dialektika Teologis dan Toleransi

Meskipun sering melontarkan kritik tajam, Pan Bungkling bukanlah sosok yang anti-agama. Sebaliknya, ia memiliki keyakinan (*Sradha*) yang kokoh namun inklusif. Hal ini terlihat dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh dari latar belakang berbeda, seperti De Senggu Tangi (ahli sastra) dan Tandurahim (tokoh Muslim). Dalam perdebatan dengan De Senggu Tangi mengenai konsep kosmologi dan kehidupan setelah mati, Pan Bungkling menantang deskripsi surga yang sangat materialistik.

To madan meli dimudah, anake suargane cai, mas manik man dadi tembok, mirahe maka jalijih, kayu madan lungsir, permaslawan gagulung, bale maraab gedah, korine winten maukir, endih murub, galang tuara ada madamar (Geguritan Pan Bungkling 6b, No 42).

Terjemahannya:

Membeli dengan murah, di surga itu, mas dan manik menjadi tembok, mirah sebagai kerikil, kayu yang disebut lungsir, emas dan sutra gegulung, atap rumah terdiri dari gelas, pintunya berukir intan, berkilau-kilauan, terang benderang tanpa lampu.

Len anak luh melah-melah, soroh tong kena pilihin, pasekeb nganggo-anggo teka pada mangayahin, mangabasing demenin, sing kitayang suba ditu, karana bapa ngorahang, mudahe tuara ada gigisin, dadi kenjung, Pan Bungkring nyawutin enggal (Geguritan Pan Bungkring 6b, No 43).

Terjemahannya:

Yang lain lagi wanita cantik-cantik, sulit untuk memilihnya, dayang-dayang dengan perhiasannya, datang meladeninya, membawa apa yang disukai, segala yang diinginkan sudah ada di sana, itulah sebabnya bapak memberitahunya, terlalu gampang, maka tersenyumlah, dan Pan Bungkring cepat menjawab.

Jerone taen marika, doning tatase tan sipi, titiang mabudi matakon, apang titiang manggih becik, di senggu manyawutin, to suba buka karmane bawu, bapa sing taen kema, sok ucapan sastra luwih, munggwing tutur, buka keto tuduhanga (Geguritan Pan Bungkring 6b, No 44).

Terjemahannya:

Apakah tuan pernah kesana, maka jelas sekali, hamba ingin menanyakan, agar hamba menjumpai kebahagiaan, De Senggu menjawab, itulah sebagai bapak ceritakan tadi, bapak. Tidak pernah pergi ke sana, itu termuat dalam ajaran yang utama, adapun yang berupa nasehat-nasehat, demikian dikatakannya.

Berdasarkan respon Pan Bungkring yang skeptisisme dengan berkata, apakah tuan pernah kesana? Seketika De Senggu mengakui bahwa pengetahuannya hanya bersumber dari teks, Pan Bungkring menekankan pentingnya pengalaman spiritual langsung (*anubhava*) di atas sekadar hafalan teks. Nilai pendidikan karakter yang muncul di sini adalah autentisitas spiritual. Siswa diajak untuk tidak terjebak pada iming-iming material dalam beragama, melainkan mencari kedamaian batin dan kesadaran diri. Lebih lanjut, pertemuan Pan Bungkring dengan Tandurahim membuka ruang diskusi lintas iman yang menarik, meskipun berakhir dengan konflik. Dialog awal Pan Bungkring dan Tandurahim menunjukkan adanya upaya saling memahami konsep ketuhanan masing-masing.

Ngken to luwihan wangsa, ken liyunan ngelah aji, engken Dewane kawot, ne ngodagang pati urip, engken ne madan mati, engken ne madan idup, tatasang apang pedas pangangeteng besik-besik, da nya lamur, anak icang tonden pedas (Geguritan Pan Bungkring 10a, No 68).

Terjemahannya:

Siapa yang golongannya lebih baik, mana yang lebih banyak mempunyai pengetahuan, yang mana dewanya sakti, yang menentukan hidup atau mati itu, mana yang dinamai hidup, jelaskan agar jelas satu persatu, agar jangan kabur, karena aku belum jelas sekali.

Teks ini mengajarkan bahwa keyakinan teguh (*sradha*) terhadap agama sendiri (*swadharma*) adalah penting, namun juga harus disertai dengan kemampuan untuk berdialog dan mempertahankan argumen secara rasional. Konflik fisik dalam cerita dapat diinterpretasikan sebagai metafora perjuangan melawan kebodohan (*avidya*) dan ketidakbenaran (*adharma*), bukan sebagai anjuran untuk intoleransi. Dalam konteks pendidikan karakter modern, nilai ini bertransformasi menjadi toleransi dan kerukunan dalam bingkai *Bhinneka Tunggal Ika*.

3. Nilai Kepemimpinan (*Niti*), Strategi, dan Bela Negara

Paruh kedua dari *Geguritan Pan Bungkling* bergeser dari wacana teologis ke aksi nyata dalam bentuk peperangan mempertahankan wilayah. Bagian ini sarat dengan nilai-nilai kepemimpinan (*leadership*), strategi militer (*niti*), dan cinta tanah air (*nationalism*). Tokoh sentral dalam bagian ini adalah I Gusti Agung Pemaron dan sekutunya, Cokorda Jaya Singa dari Jagatra. Ketika ancaman invasi dari Raja Mekah datang, Gusti Agung menunjukkan sikap rendah hati dan gotong royong dengan meminta bantuan sekutunya.

Titiang ratu kewehan, bilih-bilih mangemasin, taken titiang pacang kawon, kawulan i ratu sami, pacang kasila gumi, kadi milk saput puwut, antuk i raja Mekah, sampun ipun manampekin, jaga ngebug, nagaran cokor idewa (*Geguritan Pan Bungkling* 25a, No 188).

Terjemahannya:

Tuan ku saya mengalami kesukaran, kemungkinan saya menderita, sadar saya akan kalah, dan rakyat tuan ku semuanya, akan turut menderita, laksana bau selimut terbakar oleh raja Mekah, ia sudah mendekat, ingin menyerangnya, negara tuan ku.

Titiang kalintang prasangga, ne mangkin manunas urip, rupa titiang ngijo-ngijo, linggih i ratu ne mangkin, titiang manunas kanti, yan wenten ican i ratu, ngurip ne sampun pejah, saksat manguripang pitik, nene belus, titiang saksat sapunika. (*Geguritan Pan Bungkling* 25a, No 189).

Terjemahannya:

Saya terlalu berani, sekarang mohon perlindungan, mungkin saya mengganggu, kedudukan Tuan ku sekarang ini, saya mengharapkan sekutu, bila tuan ku setuju, menghidupkan mereka yang sudah mati, laksana menghidupkan seekor anak ayam, yang masih basah bulunya, itulah pengandaian untuk diri saya.

Cokorda ida mirengang, yen keto kema ke mulih, dening iba liwat abot, kai nunden manulungin, ene ada nyaman kai, ia tunden kai nutug, madan I Gede Sa loka, limang laksa ne nu tutin, ala ayu, panga bareng teken iba (*Geguritan Pan Bungkling* 25b, No 192).

Terjemahannya:

Raja mendengarkannya, bila demikian keadaannya pulang lah kamu, karena kamu dalam keadaan yang amat sukar, saya akan menyuruh membantumu, ini saudaraku, ia akan kusuruh mengikutimu, bernama I Gede Saloka, lima puluh ribu orang pengikutnya, baik buruknya, agar bersama-sama denganmu.

Aliansi ini mencerminkan konsep kearifan lokal Bali *Paras Paros Sarpanaya* (kebersamaan dan saling peduli) dan *Salunglung Sabayantaka* (senasib sepenanggungan, baik dalam suka maupun duka). Dalam pendidikan karakter, narasi ini mengajarkan siswa tentang pentingnya kerja sama (*collaboration*), solidaritas sosial, dan kesetiaan kawan (*satya mitra*). Peran Pan Bungkling dalam perang ini sangat krusial. Pan Bungkling tidak mengandalkan kekuatan fisik semata, melainkan kecerdikan strategi. Pan Bungkling menyarankan penggunaan ranjau bambu yang ditanam di sawah berlumpur untuk menjebak pasukan berkuda musuh.

Iwang ratu taken titiang, yen medal mancang-mancangin, kaciwa lawan maobor, taken titiang boya lilih, dening satru puniki, akeh mategakan ratu, gajah kalawan kuda, wenten negakin padati, dening ipun, becat sarni maincangan (*Geguritan Pan Bungkling* 28b, No 216).

Terjemahannya:

Saya kira Tuanku keliru, jika keluar menghadangnya, mengalahkan oleh api, saya kira tak akan mundur, karena musuh itu, banyak yang berkendaraan, gajah atau kuda, ada pula yang berkereta, karena itu, mereka cepat kejar mengejar.

Jaler ipun panjang-panjang, maneked katunggak batis, becik pet karyanang abot, keni polih mangiderin. di nyarange kembarin, sambilang nanemin bungbung, apang ipun kajengklok, tegakan ipune sami, deket endut, tan dados ia matindakan. (Geguritan Pan Bungking 28b, No 217).

Terjemahannya:

Celanya panjang-panjang, sampai di ujung kaki, sebaiknya dibuatkan agar mereka kesukaran, agar dapat mengurungnya, dilawan di tempat berlumpur, dengan menanamkan potongan bambu, agar mereka itu terpeleset, semua kendaraannya, di lumpur, tak dapat berjalan.

Tindakan ini adalah implementasi dari *Niti Raja Sasana* (ilmu politik Hindu) yang menekankan pada penggunaan strategi/daya upaya dalam menghadapi musuh yang lebih kuat secara jumlah atau persenjataan. Nilai karakter yang terkandung di sini adalah kreativitas (*creativity*), inovasi, dan penyelesaian masalah (*problem solving*). Pan Bungking mengajarkan bahwa dalam membela negara (*dharma negara*), seseorang harus menggunakan akal budinya seoptimal mungkin.

4. Aktualisasi Nilai Panca Satya

Nilai *Satya* (kesetiaan dan kejujuran) merupakan salah satu fondasi utama dalam etika Hindu yang berakar pada prinsip Dharma sebagai landasan moral universal (Hartaka, 2020). Dalam konteks ajaran Hindu, *Satya* tidak hanya dimaknai sebagai kejujuran dalam berkata, tetapi juga sebagai konsistensi moral antara pikiran, ucapan, dan perbuatan dalam seluruh dimensi kehidupan. Dalam *Geguritan Pan Bungking*, nilai *Satya* teraktualisasi secara komprehensif melalui konsep *Panca Satya* (lima bentuk kesetiaan), yang direpresentasikan secara naratif melalui tindakan tokoh-tokoh utama, khususnya Pan Bungking, Gusti Agung Pemaron, dan I Gede Saloka.

Representasi ini menegaskan bahwa kesetiaan bukanlah sikap pasif, melainkan praksis etis yang diuji dalam situasi kritis, baik dalam konteks kepemimpinan, relasi sosial, maupun pembelaan terhadap negara (Natih, 2021). Bentuk pertama, *Satya Wacana* (kesetiaan pada perkataan), tercermin secara jelas dalam sikap para pemimpin, seperti Gusti Agung Pemaron dan I Gede Saloka dari Jagatra, yang menepati ucapan dan komitmen politiknya untuk saling membantu dalam menghadapi ancaman eksternal. Dalam geguritan ini, kata-kata pemimpin tidak sekadar berfungsi sebagai retorika kekuasaan, melainkan diposisikan sebagai janji moral yang mengikat dan harus dipertanggungjawabkan. Konsistensi antara ucapan dan tindakan tersebut mencerminkan etika kepemimpinan Hindu yang menempatkan kebenaran (*satya*) sebagai sumber legitimasi kekuasaan, sekaligus menjadi teladan bagi rakyat dan prajurit dalam menjunjung nilai kepercayaan dan integritas.

Bentuk kedua, *Satya Laksana* (kesetiaan dalam perbuatan), terwujud melalui sikap para pemimpin dan prajurit yang tetap bertahan di medan pertempuran meskipun menghadapi musuh dengan kekuatan yang lebih besar. Pemimpin dan para pasukan tidak mengingkari keberanian yang telah diikrarkan, melainkan membuktikannya melalui tindakan nyata. Dalam perspektif pendidikan karakter, narasi ini menegaskan pentingnya konsistensi antara nilai yang diucapkan dan perilaku yang diwujudkan. Keberanian yang dilandasi oleh *Satya Laksana* tidak bersifat emosional atau nekat, melainkan berakar pada kesadaran moral untuk menjalankan kewajiban (*swadharma*) demi kepentingan bersama.

Selanjutnya, *Satya Semaya* (kesetiaan pada janji) terefleksi dalam keteguhan aliansi antara Pamamoran dan Jagatra yang tetap dijaga hingga berakhirnya konflik, bahkan ketika situasi perang berada pada titik paling genting. Kesepakatan tersebut tidak dibatalkan demi kepentingan pragmatis atau keselamatan sepihak, melainkan dijunjung sebagai ikatan etis yang sakral. Dalam kerangka etika Hindu, *Satya Semaya* menegaskan bahwa janji bukan sekadar kontrak sosial, tetapi merupakan komitmen moral yang menyangkut kehormatan diri dan komunitas.

Nilai ini relevan dengan pendidikan karakter kontemporer, khususnya dalam membangun sikap tanggung jawab, loyalitas sosial, dan kepercayaan antarindividu maupun antar kelompok. Bentuk keempat, *Satya Hredaya* (kesetiaan pada hati nurani), tampak secara subtil namun signifikan pada diri Pan Bungkling. Meskipun tokoh ini kerap menggunakan strategi tipu daya (*deception*) dan kecerdikan taktis dalam menghadapi musuh, tindakannya tidak didorong oleh niat jahat atau kepentingan pribadi, melainkan oleh kesetiaan batiniah terhadap tujuan luhur, yakni membela tanah air dan menjaga kedaulatan kerajaan.

Dengan demikian, *Geguritan Pan Bungkling* menampilkan pemahaman etis yang tidak hitam-putih, di mana kecerdikan strategi diposisikan sebagai sarana (upaya) untuk mencapai tujuan moral yang lebih tinggi (*dharma*). Hal ini menegaskan bahwa *Satya Hredaya* menuntut kejujuran batin dan orientasi moral yang benar, meskipun bentuk tindakan lahiriahnya bersifat kontekstual dan strategis (Dauh, 2019). Bentuk kelima, *Satya Mitra* (kesetiaan terhadap sahabat dan sekutu), teraktualisasi melalui relasi solidaritas dan kerja sama antara para pemimpin serta pasukan Pamamoran dan Jagatra. Kesetiaan ini tidak hanya bersifat politis, tetapi juga sosial dan emosional, di mana para sekutu saling melindungi, mempercayai, dan menopang satu sama lain dalam menghadapi ancaman bersama.

Nilai *Satya Mitra* memperlihatkan bahwa persahabatan dan aliansi dalam perspektif Hindu harus dilandasi oleh kejujuran, komitmen, dan tanggung jawab kolektif, bukan kepentingan oportunistik. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini relevan untuk menanamkan sikap solidaritas, gotong royong, dan loyalitas sosial sebagai fondasi harmoni dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Made, 2022). Secara keseluruhan, aktualisasi nilai *Panca Satya* dalam *Geguritan Pan Bungkling* menunjukkan bahwa kesetiaan dalam etika Hindu bersifat multidimensional dan kontekstual, mencakup kesetiaan pada ucapan, perbuatan, janji, dan hati nurani. Narasi ini memperkaya pemahaman pendidikan karakter Hindu dengan menempatkan *Satya* sebagai nilai dinamis yang diuji melalui konflik, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan strategis, sehingga relevan untuk dikontekstualisasikan dalam pendidikan karakter di era modern, baik dalam ranah personal, sosial, maupun kebangsaan.

Tabel 1. Matriks Nilai Karakter dalam *Geguritan Pan Bungkling*

No	Tokoh Utama	Peristiwa/Tindakan	Nilai Karakter (Kearifan Lokal/Hindu)	Nilai Karakter Nasional
1	Pan Bungkling	Mengkritisi makna sesajen (<i>banten</i>) kepada Pendeta	<i>Jñana</i> (Pengetahuan), <i>Tattwa</i>	Kritis, Rasa Ingin Tahu
2	Pan Bungkling	Berdebat tentang kosmologi dan surga dengan De Senggu	<i>Pradnyan</i> , <i>Satya Hredaya</i>	Jujur, Cerdas, Mandiri

3	Gusti Agung & Cokorda Jaya Singa	Membentuk pertahanan invasi	aliansi melawan	<i>Paras Salunglung Sabayantaka</i>	<i>Paros,</i>	Gotong Royong, Peduli Sosial
4	Pan Bungkling	Mengatur strategi perang dengan ranjau bambu (<i>sungga</i>)		<i>Niti, Wicaksana</i>		Kreatif, Kerja Keras
5	Pasukan Pamamoran	Bertempur mempertahankan wilayah dari serangan luar		<i>Dharma Wirya</i>	<i>Negara,</i>	Cinta Tanah Air, Semangat Kebangsaan
6	Para Pemimpin	Melindungi rakyat dan membagi hasil rampasan/penghargaan		<i>Dana Arimurti</i>	<i>Punya,</i>	Tanggung Jawab, Adil

Sumber: Hasil Analisis Teks *Geguritan Pan Bungkling* oleh Peneliti, 2025

5. Integrasi Tri Hita Karana dalam Narasi

Konsep Tri Hita Karana sebagai falsafah fundamental masyarakat Hindu Bali yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lingkungan, terintegrasi secara implisit namun sistematis dalam struktur naratif *Geguritan Pan Bungkling*. Integrasi ini tidak disajikan secara doktrinal atau normatif, melainkan diwujudkan melalui alur cerita, dialog antartokoh, serta tindakan simbolik yang merefleksikan praktik etika dan spiritualitas Hindu dalam konteks sosial-politik masyarakat Bali tradisional. Dengan demikian, geguritan ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra hiburan, tetapi juga sebagai medium pedagogis yang mentransmisikan nilai-nilai keseimbangan kosmis dan moralitas berbasis kearifan lokal.

Aspek *Parahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan) tercermin secara kuat dalam diskursus teologis yang dibangun melalui tokoh Pan Bungkling. Dalam berbagai dialog kritisnya, Pan Bungkling digambarkan tidak menolak agama atau praktik keagamaan, melainkan mempertanyakan makna dan esensi dari simbol-simbol ritual yang dijalankan secara mekanis tanpa pemahaman filosofis yang mendalam. Sikap ini merepresentasikan pencarian hakikat ketuhanan yang sejati (*tattwa*), yang melampaui bentuk-bentuk artifisial upacara (*upacara*), sejalan dengan ajaran Hindu yang menempatkan *jñāna* (pengetahuan spiritual) sebagai jalan penting menuju kesadaran ilahi (Yasa et al., 2024).

Dengan demikian, relasi *Parahyangan* dalam teks ini menekankan bahwa keberagamaan yang autentik harus dilandasi oleh kesadaran intelektual dan spiritual, bukan semata kepatuhan formal terhadap ritual, sehingga mendorong pembaca untuk menginternalisasi nilai religius secara reflektif dan kritis. Dimensi *Pawongan* (hubungan manusia dengan sesama) terepresentasi melalui pola interaksi sosial yang menonjolkan solidaritas, loyalitas, dan etika kepemimpinan. Hal ini tampak dalam hubungan antara rakyat Pamamoran dan Jagatra, serta dalam sikap para pemimpin yang menunjukkan tanggung jawab moral terhadap keselamatan dan kesejahteraan rakyatnya.

Kerja sama antarkerajaan, kesetiaan terhadap janji, dan keberanian kolektif dalam menghadapi ancaman eksternal mencerminkan nilai-nilai *paras paros sarpanaya* dan *salunglung sabayantaka* yang menjadi fondasi harmoni sosial masyarakat Bali. Dalam konteks ini, kemenangan atas musuh tidak semata-mata dipahami sebagai keberhasilan militer, melainkan sebagai buah dari hubungan sosial yang harmonis, kohesif, dan dilandasi oleh kesetiaan (*satya*) serta kepedulian terhadap kepentingan bersama. Sementara itu, aspek

Palemahan (hubungan manusia dengan alam) tercermin melalui pemanfaatan unsur-unsur lingkungan sebagai bagian integral dari strategi pertahanan dan kelangsungan hidup. Penggunaan bambu, lumpur sawah, dan kondisi alam sekitar sebagai perangkat taktis dalam peperangan menunjukkan kecerdasan ekologis (*ecological intelligence*) masyarakat Bali dalam membaca, memahami, dan memanfaatkan alam secara adaptif tanpa merusaknya. Alam tidak diposisikan sebagai objek eksploitasi semata, melainkan sebagai mitra strategis yang berperan dalam menjaga keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan. Representasi ini sejalan dengan pandangan kosmologis Hindu Bali yang memandang alam sebagai bagian dari tatanan sakral (*sekala-niskala*), yang harus dihormati dan dijaga keharmonisannya (Budiadnya, 2018).

Dengan demikian, integrasi *Tri Hita Karana* dalam *Geguritan Pan Bungklung* memperlihatkan bahwa kesejahteraan dan keberhasilan hidup baik secara spiritual, sosial, maupun politis hanya dapat dicapai melalui keseimbangan relasi antara *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Narasi geguritan ini secara implisit mengajarkan bahwa ketimpangan dalam salah satu aspek tersebut berpotensi melahirkan konflik dan kehancuran, sedangkan keharmonisan ketiganya menjadi landasan bagi ketahanan moral, sosial, dan kultural masyarakat. Oleh karena itu, *Geguritan Pan Bungklung* memiliki relevansi tinggi sebagai sumber etnopedagogi dalam pendidikan karakter Hindu yang menekankan keseimbangan holistik antara kecerdasan spiritual, sosial, dan ekologis.

6. Implikasi Pedagogis bagi Pendidikan Agama Hindu

Temuan-temuan di atas memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di sekolah. *Geguritan Pan Bungklung* dapat digunakan sebagai materi ajar yang efektif untuk mengembangkan literasi kritis. Guru dapat menggunakan dialog Pan Bungklung untuk memicu diskusi kelas mengenai makna filosofis di balik ritual, mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi pelaksana ritual (*ritual performer*) tetapi juga pemikir religius (*religious thinker*). Metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah melalui *Dharmagita* (bernyanyi tembang). Melagukan pupuh-pupuh dari geguritan ini tidak hanya melestarikan seni budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter secara halus melalui internalisasi pesan-pesan moral yang terkandung dalam liriknya.

Selain itu, metode *Simak-Analisis* dapat digunakan untuk membedah strategi kepemimpinan dan nilai-nilai *Satya* dalam cerita, yang sangat relevan untuk pendidikan kepemimpinan siswa. Namun, perlu dicatat bahwa pengajaran teks ini memerlukan pendampingan guru yang kompeten untuk memberikan konteks yang tepat, terutama terkait bagian-bagian yang mengandung unsur kekerasan atau tipu muslihat, agar dipahami sebagai simbolisme perjuangan moral dan bukan sebagai justifikasi perilaku amoral dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Geguritan Pan Bungklung* menawarkan solusi strategis atas stagnasi pendidikan karakter yang cenderung normatif dan dogmatis, dengan menghadirkan model pedagogi berbasis dialektika kritis dan *inquiry*. Berbeda dengan teks sastra tradisional lain yang umumnya menekankan penerimaan nilai secara pasif, naskah ini justru menempatkan kritik sosial, satire, dan paradoks sebagai metode efektif untuk membangun nalar kritis (*critical thinking*) dan kejujuran intelektual siswa dalam memahami esensi ajaran agama (*tattwa*) melampaui sekadar formalisme ritual. Temuan substansial menunjukkan bahwa teks ini merupakan laboratorium nilai yang komprehensif, di mana

tokoh Pan Bungklung merepresentasikan integrasi kecerdasan teologis (*Pradnyan*) dengan etika kepemimpinan (*Niti*) dan semangat bela negara (*Dharma Negara*). Secara spesifik, narasi ini mengaktualisasikan nilai *Panca Satya* dan falsafah *Tri Hita Karana* tidak sebagai doktrin mati, melainkan melalui dialektika konflik yang mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kesalehan spiritual, solidaritas sosial (*paras paros*), dan adaptabilitas ekologis, sehingga relevan sebagai sumber etnopedagogi untuk membentuk karakter generasi muda yang kritis, toleran, dan berintegritas tinggi.

Daftar Pustaka

- Adi, N. N. S., Oka, D. N., & Wati, N. M. S. (2021). Dampak Positif Dan Negatif Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 43-48.
- Atmadja, N. B., Atmadja, A. T., & Maryati, T. (2017). *Agama Hindu, Pancasila, dan kearifan Lokal: Fondasi Pendidikan Karakter*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Bagus, I. G. N. (1986). *Geguritan Pan Bungklung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budiadnya, P. (2018). Tri Hita Karana dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 23(2).
- Dauh, I. W. (2019). Ajaran Karmaphala dan Panca Satya dalam Geguritan Jayaprana. *Vidya Werta: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 2(1), 52-65.
- Hartaka, I. M. (2020). Membangun Semangat Kebangsaan Perspektif Etika Hindu. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(2).
- Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223-236.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Luwih, I. M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Hindu Dalam Bahasa Dan Sastra Bali: Sebuah Pendekatan Kultural Dan Spiritualitas. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(1), 56-64.
- Made, K. I. G. (2022). Aktualisasi ajaran Panca Satya dalam pembentukan karakter siswa kelas X di SMA Kutapura. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2(2), 120-131.
- Mardika, I. P., & Astrini, I. N. R. (2020). Komunikasi budaya dalam pewarisan rumah adat Bandung Rangki di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1-15.
- Natih, P. A. (2021). Panca Satya Tersirat Dalam Epos *Mahabharata* Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter Generasi Hindu. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(2), 180-189.
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187.
- Rasna, I. W., Tantra, D. K., & Wisudariani, N. M. R. (2016). Harmonisasi Kearifan Lokal Nusantara Dan Bali Untuk Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Sebuah Analisis Etnopedagogi. *Jurnal Kajian Bali*, 6(1), 275-290.

- Sari, N. K. P., & Ariyoga, I. N. (2023). Pendidikan Karakter Hindu Dalam Kitab Sarasamuccaya. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 7(2).
- Suwija, I. N. (2012). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Bali. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 120-129.
- Trimio, T. (2025). Implikasi Karakter Pradnyan Dan Purusottama Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Agama Hindu Pada Peserta Didik Utama Widyalya Wira Dharma Palu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(2), 112-126.
- Yasa, N. N. K., Ekawati, N. W., Rahmayanti, P. L. D., & Tirtayani, I. G. A. (2024). The Role of Tri Hita Karana-Based Business Strategy And Digital Marketing To Improve Sustainable Business Performance. *International Journal of Data and Network Science*, 8(1).